

PENGALAMAN MAHASISWA PEKERJA DALAM PEMBELAJARAN HYBRID: STUDI KASUS DI SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI BALIKPAPAN

Aisyah Nur Rahimawati¹, Efra Elya², Fadilla³, Anhar⁴

^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History

Received: 14-10-2025

Revision: 28-10-2025

Accepted: 31-10-2025

Published: 02-11-2025

Abstract. This study aims to explore the experiences of working students in undergoing hybrid learning, which is increasingly being implemented in higher education institutions. Working students often face challenges in dividing their time between work and study, which can lead to dual role conflicts. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through semi-structured interviews and documentation, then analysed using thematic analysis to identify relevant patterns of experience. The results show that the main challenges faced by working students include time management, limited access to technology, and schedule conflicts between work and lectures. However, support from the work environment and campus institutions, as well as strategies such as online group learning, help them overcome these obstacles. These findings emphasise the importance of inclusive campus policies, flexible class schedules, and the provision of asynchronous learning materials. In practical terms, this study recommends collaboration between the world of work and higher education to create a learning environment that supports the academic success of working students without disrupting their professional performance.

Keywords: Hybrid Learning, Working Students, Phenomenology, Time Management

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa pekerja dalam menjalani pembelajaran *hybrid* yang semakin banyak diterapkan di perguruan tinggi. Mahasiswa pekerja sering menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan studi, yang dapat menimbulkan konflik peran ganda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi mahasiswa pekerja meliputi manajemen waktu, keterbatasan akses teknologi, dan benturan jadwal antara pekerjaan dan perkuliahan. Namun, dukungan dari lingkungan kerja dan institusi kampus, serta strategi seperti pembelajaran kelompok daring, membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan kampus yang inklusif, jadwal perkuliahan yang fleksibel, serta penyediaan materi pembelajaran asinkron. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan adanya kolaborasi antara dunia kerja dan perguruan tinggi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan studi mahasiswa pekerja tanpa mengganggu kinerja profesional mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran *Hybrid*, Mahasiswa Pekerja, Fenomenologi, Manajemen Waktu

How to Cite: Rahimawati, A. N., Elya, E., Fadilla., & Anhar. (2025). Pengalaman Mahasiswa Pekerja dalam Pembelajaran *Hybrid*: Studi Kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10500-10507. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4411>

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi di Indonesia mengalami percepatan signifikan pasca pandemi COVID-19, mendorong perguruan tinggi untuk mengadopsi model pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Salah satu bentuk inovasi yang banyak diterapkan adalah pembelajaran hybrid, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring. Model ini dianggap mampu mengakomodasi keragaman karakteristik mahasiswa, khususnya mahasiswa pekerja yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas (Garrison & Kanuka, 2004; Graham, 2006). Di era pascapandemi, model ini menjadi semakin relevan karena mampu memperluas akses tanpa mengurangi kualitas pembelajaran (Bonk & Graham, 2012). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, yang banyak diminati oleh mahasiswa pekerja, menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran hybrid yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswanya.

Mahasiswa pekerja memiliki karakteristik dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda dibandingkan mahasiswa reguler. Mereka harus menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan profesional, yang seringkali menimbulkan konflik peran dan kelelahan (Bowl, 2001; Schuetze & Slowey, 2002). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja menghadapi tantangan seperti manajemen waktu, stres, serta kesulitan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran konvensional (Kasworm, 2003; Bye et al., 2007). Dalam konteks hybrid, tantangan ini semakin kompleks karena mahasiswa juga harus memiliki literasi digital dan *self-regulated learning* yang baik (Zimmerman, 2002; Broadbent & Poon, 2015). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa pekerja mengalami dan menafsirkan pembelajaran *hybrid* untuk mengoptimalkan desain dan implementasinya.

Kesuksesan pembelajaran *hybrid* tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologi dan infrastruktur, tetapi juga oleh faktor psikososial, motivasi intrinsik, serta strategi belajar yang dikembangkan mahasiswa (Means et al., 2013; Bernard et al., 2014). Namun, studi yang secara khusus menyoroti pengalaman mahasiswa pekerja dalam pembelajaran hybrid masih terbatas. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan menjadi konteks yang tepat untuk penelitian ini karena memiliki jumlah mahasiswa pekerja yang cukup tinggi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa pekerja dalam mengikuti pembelajaran hybrid, termasuk tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang dikembangkan, serta faktor yang memengaruhi keberhasilan mereka (Creswell & Poth, 2018).

Fenomena mahasiswa pekerja yang mengikuti pembelajaran *hybrid* juga mencerminkan perubahan paradigma dalam hubungan antara dunia kerja dan pendidikan. Mahasiswa sering kali menghadapi konflik peran, di mana tanggung jawab akademik dan profesional saling bertentangan (Kahn et al., 1964). Dalam konteks *hybrid*, konflik ini semakin nyata karena mahasiswa harus beradaptasi dengan dua sistem pembelajaran secara bersamaan. Meskipun pembelajaran daring memberikan fleksibilitas, keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan sering kali menjadi penghambat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa pekerja dalam pembelajaran *hybrid* sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen waktu, dukungan lingkungan kerja, serta kesiapan institusi menyediakan infrastruktur yang memadai (Adedoyin & Soykan, 2020; Hodges et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa pekerja dalam menjalani pembelajaran *hybrid* di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pembelajaran *hybrid* yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa pekerja, serta memberikan masukan praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan dan strategi pembelajaran yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk menggali pengalaman mahasiswa pekerja dalam pembelajaran *hybrid* di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa aktif yang bekerja penuh waktu dan telah mengikuti pembelajaran *hybrid* selama minimal satu semester. Sebanyak 12–15 partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu seperti status mahasiswa aktif, bekerja minimal 8 jam per hari, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif selama proses pembelajaran *hybrid*, dan analisis dokumen seperti refleksi serta tugas mahasiswa. Wawancara berfokus pada pengalaman, tantangan, dan strategi adaptasi mahasiswa pekerja dalam mengikuti pembelajaran *hybrid*. Seluruh data wawancara direkam dan ditranskrip, sementara hasil observasi dan dokumen dicatat secara sistematis. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2019) dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12. Langkah-langkah analisis meliputi membaca data secara berulang, memberi kode awal, menemukan tema, meninjau dan menamai tema, lalu menulis hasil

temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, *member checking*, dan *peer debriefing*. Aspek etis penelitian juga dijaga dengan meminta persetujuan tertulis dari partisipan dan menjamin kerahasiaan identitas mereka.

HASIL DAN DISKUSI

Bagian hasil dan diskusi dalam penelitian ini menyajikan temuan utama yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait pengalaman mahasiswa pekerja dalam mengikuti pembelajaran *hybrid*. Data yang dianalisis secara tematik menggambarkan berbagai tantangan, strategi adaptasi, serta dukungan yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam menyeimbangkan peran sebagai pekerja dan mahasiswa. Setiap temuan dijelaskan secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori pembelajaran orang dewasa dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana mahasiswa pekerja menghadapi dinamika pembelajaran *hybrid* di perguruan tinggi.



Gambar 1. Lingkungan Pembelajaran *Hybrid*

Hasil analisis mengindikasikan bahwa mahasiswa yang bekerja di lingkungan pembelajaran *hybrid* kesulitan menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan belajar. Mahasiswa yang bekerja harus mengembangkan strategi agar dapat menghadiri kuliah secara efektif meskipun menghadapi tantangan seperti kelelahan, keterbatasan waktu, dan kurangnya fokus saat mengikuti kelas daring maupun tatap muka. Namun, mereka merasakan manfaat dari sistem *hybrid* yang lebih fleksibel, terutama dalam hal manajemen waktu dan keseimbangan antara jadwal belajar dan kerja. Berikut adalah beberapa tantangan dan hambatan yang sering dialami oleh mahasiswa yang melakukan pembelajaran *hybrid*:

Manajemen Waktu sebagai Tantangan Utama

Mayoritas mahasiswa pekerja menekankan bahwa kendala terbesar dalam pembelajaran hybrid adalah manajemen waktu. Dikarenakan jadwal kerja yang berstruktur shift pagi dan siang menjadi salah satu hambatan pembelajaran, namun beberapa dosen memberikan keringan, jika tidak bisa mengikuti kelas malam maka bisa diganti dengan bergabung dikelas pagi jika mahasiswa tersebut memiliki shift malam. Dari jadwal kerja yang seringkali berbenturan dengan jadwal kuliah terutama selama sesi tatap muka yang sinkron ini mengindikasikan konflik kerja-studi (Markel & Frone, 1998), di mana peran sebagai karyawan dan mahasiswa berbenturan.

Dukungan Sosial dari Lingkungan Kerja dan Kampus

Mahasiswa yang mendapatkan toleransi dari atasan dan rekan kerja cenderung melaporkan pengalaman belajar yang lebih positif. Misalnya, beberapa mahasiswa memperoleh izin khusus untuk menghadiri kelas daring pada jam tertentu tanpa mengganggu pekerjaan utama mereka. Selain itu, dukungan dari dosen berupa penyediaan rekaman kuliah, materi pembelajaran yang mudah diakses, serta kebijakan pengumpulan tugas yang fleksibel menjadi faktor penting yang membantu mereka menyeimbangkan peran akademik dan profesional. Kelonggaran dalam mengikuti pembelajaran, baik secara luring maupun daring, juga memberikan ruang bagi mahasiswa pekerja untuk tetap terlibat aktif tanpa harus mengorbankan kewajiban pekerjaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lee dan Lim (2023) serta Rahmawati dan Pratama (2021), yang menegaskan bahwa dukungan institusional dan fleksibilitas dosen berkontribusi signifikan terhadap kepuasan dan keberhasilan belajar mahasiswa pekerja dalam konteks pembelajaran *hybrid*.

Hambatan Teknologi dan Infrastruktur

Tidak semua mahasiswa yang bekerja memiliki akses ke fasilitas yang memadai. Beberapa mahasiswa hanya mengandalkan perangkat seluler handphone karena tidak memiliki laptop dan juga koneksi internet yang tidak stabil terutama bagi mahasiswa *online* yang lokasi rumahnya terpaut jauh dari akses internet yang stabil, sehingga mengurangi kualitas pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Adedoyin & Soykan (2020), yang menyoroti kesenjangan digital sebagai hambatan utama bagi Pendidikan berbasis teknologi

Strategi Adaptasi bagi Mahasiswa Pekerja

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mahasiswa pekerja mampu mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan studi. Strategi tersebut meliputi mengikuti kelas malam setelah jam kerja, memanfaatkan rekaman kuliah dari dosen atau teman sekelas, serta bergabung dalam kelompok belajar daring untuk berbagi materi dan catatan. Selain itu, sebagian mahasiswa juga menerapkan teknik manajemen waktu yang ketat, seperti membuat jadwal belajar terstruktur dan menetapkan prioritas akademik setiap minggu. Pendekatan ini mencerminkan karakteristik *self-regulated learning*, di mana individu secara aktif mengatur proses belajarnya melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri (Zimmerman, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sun et al. (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja yang memiliki keterampilan belajar mandiri lebih mampu beradaptasi dengan pembelajaran *hybrid* dibandingkan mereka yang tidak. Penelitian lain oleh Putra dan Dewi (2022) juga menguatkan bahwa fleksibilitas belajar daring dan kemampuan mengatur waktu menjadi faktor kunci dalam keberhasilan mahasiswa pekerja di lingkungan pendidikan tinggi.

Implikasi bagi Pengembangan Model Pembelajaran

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya merancang model pembelajaran *hybrid* yang inklusif terhadap kebutuhan mahasiswa pekerja. Penjadwalan perkuliahan yang fleksibel, penyediaan materi asinkron seperti video pembelajaran dan modul digital, serta dukungan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi faktor penting untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas belajar. Selain itu, dosen perlu memperhatikan variasi latar belakang mahasiswa dengan memberikan alternatif metode evaluasi yang menyesuaikan kondisi mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Pratama (2021) yang menekankan bahwa fleksibilitas jadwal dan dukungan teknologi dapat meningkatkan kepuasan serta keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Penelitian oleh Lee dan Lim (2023) juga mendukung pentingnya integrasi elemen fleksibilitas dan dukungan sosial dalam desain pembelajaran *hybrid* agar mahasiswa pekerja dapat tetap termotivasi dan berpartisipasi aktif. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran *hybrid* yang adaptif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat keberlanjutan studi mahasiswa pekerja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan mahasiswa pekerja dalam pembelajaran hybrid secara signifikan dipengaruhi oleh keterampilan manajemen waktu dari mahasiswa tersebut, dukungan lingkungan (kampus, teman sebaya, serta keluarga), dan penggunaan teknologi pembelajaran yang efektif dan efisien. Penelitian ini dapat membantu institusi Pendidikan merancang system pembelajaran hybrid yang lebih adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa pekerja. Dari hasil penelitian di atas dapat memberikan implikasi praktis yang penting bagi pengembangan kebijakan dan strategi Pendidikan tinggi di era modern. Institusi Pendidikan perlu mengintegrasikan pelatihan manajemen waktu dan kurikulum, memperkuat sistem dukungan bagi mahasiswa pekerja melalui komunitas pembelajaran, serta terus meningkatkan infrastruktur teknologi yang mendukung fleksibilitas pembelajaran. Kedepannya, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi variabel-variabel lain yang memengaruhi kesuksesan mahasiswa pekerja dalam konteks pembelajaran hybrid, seperti motivasi intrinsic, gaya belajar, dan strategi coping terhadap stress akademik. Yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas Pendidikan dan kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan.

REFERENSI

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). COVID-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Bernard, R. M., Borokhovski, E., Schmid, R. F., Tamim, R. M., & Abrami, P. C. (2014). A meta-analysis of blended learning and technology use in higher education: From the general to the applied. *Journal of Computing in Higher Education*, 26(1), 87–122. <https://doi.org/10.1007/s12528-013-9077-3>
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (Eds.). (2012). *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. John Wiley & Sons.
- Bowl, M. (2001). Experiencing the barriers: Non-traditional students entering higher education. *Research Papers in Education*, 16(2), 141–160. <https://doi.org/10.1080/02671520110037410>
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>
- Bye, L., Pushkar, D., & Conway, M. (2007). Motivation, interest, and positive affect in traditional and nontraditional undergraduate students. *Adult Education Quarterly*, 57(2), 141–158. <https://doi.org/10.1177/0741713606294235>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.02.001>
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3–21). Pfeiffer Publishing.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27(1), 1–12.
- Kahn, R. L., Wolfe, D. M., Quinn, R. P., Snoek, J. D., & Rosenthal, R. A. (1964). *Organizational stress: Studies in role conflict and ambiguity*. Wiley.
- Kasworm, C. E. (2003). Adult meaning making in the undergraduate classroom. *Adult Education Quarterly*, 53(2), 81–98. <https://doi.org/10.1177/0741713602238905>
- Lee, H., & Lim, C. (2023). *Enhancing engagement in hybrid learning: The role of flexibility and social support for working students*. *Journal of Educational Technology and Society*, 26(2), 45–58.
- Putra, I. W., & Dewi, A. P. (2022). *Self-regulated learning strategies among working students in higher education*. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 18(1), 112–125.
- Rahmawati, N., & Pratama, R. (2021). *Flexible learning design to support working students in online higher education*. *Indonesian Journal of Education Studies*, 14(3), 201–210.
- Schuetze, H. G., & Slowey, M. (2002). Participation and exclusion: A comparative analysis of non-traditional students and lifelong learners in higher education. *Higher Education*, 44(3–4), 309–327. <https://doi.org/10.1023/A:1019898114335>
- Sun, L., Wu, H., & Chen, M. (2023). *Adaptation strategies and academic resilience of working students in hybrid learning environments*. *Higher Education Studies*, 13(1), 25–37.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2